

Dampak Penayangan Pornografi Dan Kekerasan Di Multimedia Bagi Perkembangan Dan Perilaku Anak

Eddy Lion

Dosen FKIP Universitas Palangka Raya

Abstrak

Perubahan terpesat yang terjadi dalam beberapa tahun ini adalah dalam bidang multimedia. Penulis melihat dan menilai penayangan acara melalui multimedia pada saat ini, berbagai tayangan contohnya: sinetron, sex, reality show, kekerasan dan lain-lain. Waktu penayangan acara-acara tersebut biasanya pada waktu saat jam belajar anak-anak dan waktu santai orang dewasa. Tanpa keberadaan orang tua di saat anak berinteraksi dengan multimedia kadang merupakan kekhawatiran tersendiri bagi orang tua, misalnya ketika si anak menonton tayangan yang bermakna kekerasan, maka perkembangan anak cenderung mencontoh hal-hal yang dilihatnya di acara tersebut, atau sebaliknya orang dewasa yang berinteraksi dengan multimedia yang menayangkan kekerasan dan kekerasan seksual pada anak secara terus menerus dan terpengaruh pada sikap dan perbuatannya, secara tidak langsung akan mempengaruhi sikapnya terhadap anak. Multimedia merupakan komponen yang berada di luar diri anak dan orang dewasa, dan diperkirakan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anak, karena merupakan sarana untuk belajar masalah-masalah yang positif maupun negatif. Makin majunya teknologi dan makin berkembangnya masyarakat menyebabkan multimedia merupakan sarana yang tidak asing lagi untuk menyampaikan berbagai informasi. Beberapa ahli berpendapat bahwa multimedia dapat menstimulasikan fantasi kekerasan dan fantasi ini mendukung timbulnya tingkah laku agresif penontonnya. Kehadiran multimedia dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindarkan. Perkembangan anak dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor yang berasal dari dalam diri dan di luar dirinya. Interaksi antar faktor ini membentuk kepribadian anak yang kemudian akan tampak dalam sikap serta tingkah lakunya. Salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak adalah multimedia.

Kata Kunci: Pornografi dan kekerasan, Multimedia

PENDAHULUAN

Perubahan terpesat yang terjadi dalam beberapa tahun ini adalah dalam bidang multimedia. Penulis melihat dan menilai penayangan acara melalui multimedia pada saat ini, berbagai tayangan contohnya: sinetron, sex, reality show, kekerasan dan lain-lain. Waktu penayangan acara-acara tersebut biasanya pada waktu saat jam belajar anak-anak dan waktu santai orang dewasa. Tanpa keberadaan orang tua di saat anak berinteraksi dengan multimedia kadang merupakan kekhawatiran tersendiri bagi orang tua, misalnya ketika si anak menonton tayangan yang bermakna kekerasan, maka perkembangan anak cenderung mencontoh hal-hal yang dilihatnya di acara tersebut, atau sebaliknya orang dewasa yang berinteraksi dengan multimedia yang menayangkan kekerasan dan kekerasan seksual pada anak secara terus menerus dan terpengaruh pada sikap dan perbuatannya, secara tidak langsung akan mempengaruhi sikapnya terhadap anak. Multimedia merupakan komponen yang berada di luar diri anak dan orang dewasa, dan diperkirakan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anak, karena merupakan sarana untuk belajar masalah-masalah yang positif maupun negatif. Makin majunya teknologi dan makin berkembangnya masyarakat menyebabkan multimedia merupakan sarana yang tidak asing lagi untuk menyampaikan berbagai informasi. Beberapa ahli berpendapat bahwa multimedia dapat menstimulasikan fantasi kekerasan dan fantasi ini mendukung timbulnya tingkah laku agresif penontonnya. Kehadiran multimedia dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang tidak bisa

terhindarkan. Perkembangan anak dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor yang berasal dari dalam diri dan di luar dirinya. Interaksi antar faktor ini membentuk kepribadian anak yang kemudian akan tampak dalam sikap serta tingkah lakunya. Salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak adalah multimedia. Peranan orang tua dalam mendampingi, memberi pengarahan dan mengontrol, memberi peringatan anak saat menonton sangatlah penting, karena anak-anak masih sangat belum tahu apa acara yang baik untuk dilihat. Keberadaan orang tua dalam mendampingi anak disaat menonton akan memberi pengaruh yang baik pada anak terutama anak menjadi tahu tayangan apa yang baik atau tidak untuk diri anak tersebut. Selain itu juga orang tua harus memberi peringatan-peringatan dan nasehat-nasehat kepada anak ketika anaknya mendekati perilaku-perilaku yang menyimpang atau tidak bermanfaat dari tayangan acara tersebut. Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa kekerasan dan perilaku seksual yang ditayangkan multimedia, dapat menjadi masalah yang kompleks pada perkembangan dan perilaku anak, karena yang menjadi pelaku tidak hanya anak, tapi juga orang dewasa yang ada disekitar anak.

MULTIMEDIA

Multimedia berasal dari kata multi (bahasa latin) yang berarti banyak atau bermacam-macam, dan medium (bahasa latin) yaitu sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan atau membawa sesuatu, atau menurut pengertian American Heritage Electronic Dictionary (1991) medium berarti alat atau cara untuk mendistribusikan dan mempresentasikan informasi. Multimedia sendiri berarti penggunaan komputer untuk menampilkan dan mengkombinasikan text, graphics, audio, video dan animasi dengan menggunakan *links* dan tools yang memungkinkan pemakai untuk melakukan navigasi, berinteraksi, membuat dan berkomunikasi. Definisi lain multimedia berasal dari Roach (1996), kombinasi dari komputer dan video. McComick (1996), kombinasi dari tiga elemen, yaitu suara, gambar dan teks. Turban *dkk* (2002), kombinasi dari paling sedikit dua media input atau output. Media tersebut dapat berupa audio (suara, musik), animasi, video, teks, grafik dan gambar. Robin dan Linda (2001) alat yang dapat menciptakan presentasi yang dinamis dan interaktif yang mengkombinasikan teks, grafik, animasi, audio dan video (*dalam* Supriadi, 2009). Dalam definisi ini terkandung empat komponen penting multimedia.

Pertama, harus ada media yang mengkoordinasi apa yang dilihat dan didengar yang berinteraksi dengan kita. Kedua, harus ada link yang menghubungkan kita dengan informasi. Ketiga, harus ada alat navigasi yang memandu kita, menjelajah jaringan informasi yang saling terhubung. Keempat, multimedia menyediakan tempat kepada kita untuk mengumpulkan, memproses dan mengkomunikasikan informasi dan ide kita sendiri. Jika salah satu komponen tidak ada, maka bukan multimedia dalam arti luas namanya. Misalnya jika tidak ada komputer untuk berinteraksi maka itu namanya media campuran, bukan multimedia. Jika tidak ada link yang menghadirkan sebuah struktur dan dimensi, maka namanya rak buku, bukan multimedia. Kalau tidak ada navigasi yang memungkinkan kita memilih jalannya suatu tindakan maka itu namanya film, bukan multimedia. Demikian juga jika kita tidak mempunyai ruang untuk berkreasi dan menyumbangkan ide sendiri, maka namanya televisi, bukan multimedia. Dari definisi diatas, maka multimedia ada yang online (internet) dan multimedia yang offline (tradisional) (Supriadi, 2009). Banyaknya kelebihan yang disajikan oleh sarana multimedia membawa banyak dampak dalam kehidupan masyarakat, khususnya anak, baik positif ataupun negatif. Pada satu sisi masyarakat merasa terhibur dan mendapatkan informasi, namun sebaliknya banyak kecaman karena adanya hal yang kurang bisa diterima oleh masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu. Kemampuan multimedia sangat menakjubkan dan memiliki kelebihan yang sulit diimbangi oleh media lain dalam mempengaruhi masyarakat, misalkan saja televisi yang merupakan gabungan dari media dengar dan gambar.

PERKEMBANGAN DAN PERILAKU ANAK

Salah satu dasar untuk menentukan apakah seorang anak telah mengalami perkembangan dan berperilaku dengan baik adalah memulai apa yang disebut dengan tugas-tugas perkembangan atau *development task*. Tugas perkembangan masa anak menurut Munandar (1985) *dalam* (Intan, 2007) adalah belajar berjalan, belajar mengambil makanan yang padat, belajar berbicara, toilet training, belajar membedakan jenis kelamin dan dapat kerja kooperatif, belajar mencapai stabilitas fisiologis, pembentukan konsep-konsep yang sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik, belajar untuk mengembangkan diri sendiri secara emosional dengan orang tua, sanak saudara dan orang lain serta belajar membedakan baik dan buruk. Menurut Havighurts *dalam* (Intan, 2007) tugas-tugas perkembangan dan berperilaku pada anak bersumber pada tiga hal, yaitu: kematangan fisik, rangsangan atau tuntutan dari masyarakat dan norma pribadi mengenai aspirasi-aspirasinya. Tugas-tugas perkembangan dan berperilaku tersebut adalah sebagai berikut: tugas-tugas perkembangan anak usia 0-6 tahun, meliputi belajar memfungsikan visual motoriknya secara sederhana, belajar memakan makanan padat, belajar bahasa, kontrol badan, mengenali realita sosial atau fisiknya, belajar melibatkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara dan lainnya, belajar membedakan benar atau salah serta membentuk nurani. Anak usia 6-12 tahun adalah menggunakan kemampuan fisiknya, belajar sosial, mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung, memperoleh kebebasan pribadi, bergaul, mengembangkan konsep-konsep yang dipadukan untuk hidup sehari-hari, mempersiapkan dirinya sebagai jenis kelamin tertentu, mengembangkan kata nurani dan moral, menentukan skala nilai dan mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial atau lembaga (Havighurts *dalam* Gunarsa, 1986). Menurut Havighurst (*dalam* Hurluck, 1980) tugas perkembangan dan berperilaku pada masa anak-anak dapat dijabarkan sebagai berikut: a) Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum, b) Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, c) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, d) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat, e) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung, f) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, g) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata dan tingkatan nilai, h) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga, i) Mencapai kebebasan pribadi. Perkembangan seorang anak seperti yang telah banyak terurai di atas, tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik saja tetapi juga pada perkembangan mental, sosial dan emosional. Tugas-tugas pada masa setiap perkembangan adalah satu tugas yang timbul pada suatu periode tertentu dalam hidup seseorang, dimana keterbatasan dalam menyelesaikan tugas ini menimbulkan perasaan bahagia serta keberhasilan pada tugas berikutnya, sedangkan kegagalan akan menimbulkan ketidakbahagiaan dan kesulitan atau hambatan dalam menyelesaikan tugas berikutnya (Hurluck, 1990; Hurluck *dkk.*, 1973). Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Menurut Yusus (2002) pada usia anak-anak bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu adalah sebagai berikut: a) pembangkangan (negativisme), yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan, tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku melawan merupakan salah satu bentuk dari proses perkembangan tersebut, b) agresi (agression), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya) yang

dialaminya. Agresi ini mewujud dalam perilaku menyerang, seperti, memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah dan mencaci maki, c) berselisih atau bertengkar (quarreling), terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya, d) Menggoda (teasing), yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan). Sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya. e) Persaingan (rivalry), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong (distimulasi) orang lain. f) Kerja sama (cooperation), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap bekerjasamanya, mereka masih kuat sikap self centered-nya, g) tingkah laku berkuasa (ascendant behavior), yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap bossiness wujud dari tingkah laku ini, seperti meminta, menyuruh dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya, h) mementingkan diri sendiri (selfishness) yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya, i) Simpati (Sympaty), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai dapat mengurangi sikap selfish-nya dan dia mulai mengembangkan sikap sosialnya, dalam hal ini rasa simpati terhadap orang lain. Sedangkan menurut Hurluck (1980:81) perilaku sosial anak-anak pra sekolah dapat dikategorikan menjadi dua pola yaitu pola perilaku sosial dan tidak sosial: a) Pola Sosial 1) meniru. Agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi, 2) Persaingan. Keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang-orang lain. 3) Kerjasama. Pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat dengan baik dalam frekwensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain, 4) Simpati. Karena simpati menumbuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain. 5) Empati. Seperti halnya simpati, empati menumbuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. 6) Dukungan Sosial. Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, dukungan sosial dari teman menjadi lebih penting daripada persetujuan dari orang-orang dewasa, anak beranggapan bahwa perilaku nakal dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman-teman sebaya, 7) Membagi. Dari pengalaman bersama orang-orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya terutama mainan untuk anak-anak lain, lambat laun sifat diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati. Perilaku Akrab. Anak yang pada waktu bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat dan personal dengan orang lain berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang luar rumah, seperti guru taman indria atau benda-benda ini disebut obyek kesayangan. b) Pola Tidak Sosial 1) Negativisme. Negativisme atau melawan otoritas orang dewasa, 2) Agresif. Perilaku agresif meningkat antara usia dua atau empat tahun, 3) Perilaku Berkuasa. Perilaku Berkuasa atau merajai mulai usia sekitar tiga tahun, 4) Memikirkan Diri Sendiri. Karena cakrawala sosial anak terutama terbatas di rumah, anak-anak seringkali memikirkan diri sendiri, dengan meluasnya cakrawala lambat laun perilaku memikirkan diri sendiri berkurang tetapi perilaku murah hati masih sangat sedikit, 5) Mementingkan Diri Sendiri. Seperti halnya perilaku memikirkan diri sendiri lambat laun diganti oleh minat dan perhatian kepada orang-orang lain, cepatnya perubahan ini bergantung pada banyaknya kontak orang-orang di luar rumah dan berapa besar keinginan mereka untuk diterima teman-temannya, 6) Merusak. Ledakan amarah sering disertai tindakan-tindakan merusak benda-benda di sekitarnya, 7) Pertentangan Seks. Sampai empat

tahun anak laki-laki dan perempuan bermain bersama-sama dengan baik, setelah itu anak laki-laki mengalami tekanan sosial yang tidak menghendaki aktivitas bermain yang dianggap sebagai banci banyak anak laki-laki yang berperilaku agresif yang melawan anak-anak perempuan. Prasangka. Sebagian besar anak pra sekolah lebih suka bermain dengan teman-teman yang berasal dari ras yang sama, tetapi mereka jarang menolak bermain dengan anak-anak dari ras lain. Pada usia pra sekolah (terutama mulai sampai empat tahun), perkembangan sosial anak mulai nampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah: a) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain. b) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada aturan. c) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain. d) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya (peer group).

DAMPAK PENAYANGAN PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DI MULTIMEDIA BAGI PERKEMBANGAN DAN PERILAKU ANAK

Terry E. Lawson (*dalam* republika, 2006), psikiater internasional yang merumuskan definisi tentang kekerasan terhadap anak, menyebut ada empat macam kekerasan (abuse), yaitu emotional abuse, verbal abuse, physical abuse, dan sexual abuse. *Emotional abuse* terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak itu. Ini boleh jadi mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung konsisten. Orang tua yang secara emosional berlaku keji pada anaknya akan terus-menerus melakukan hal sama sepanjang kehidupan anak itu. *Verbal abuse* terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak, setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, menyuruh anak itu untuk diam atau jangan menangis. Jika si anak mulai berbicara, ibu terus-menerus menggunakan kekerasan verbal seperti, “kamu bodoh”, “kamu cerewet”, dan sebagainya. Anak akan mengingat semua kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal itu berlangsung dalam satu periode. *Physical abuse*, terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak memukul anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian). Pukulan akan diingat anak itu jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode tertentu. Sedangkan, *sexual abuse* biasanya tidak terjadi selama delapan belas bulan pertama dalam kehidupan anak. Eksploitasi seksual pada anak adalah ketergantungan, perkembangan seksual aktivitas yang tidak matur pada anak dan orang dewasa, dimana mereka tidak sepenuhnya secara komprehensif dan tidak mampu untuk memberikan persetujuan karena bertentangan dengan hal yang tabu di keluarga. Perkembangan dan perilaku seorang individu semasa anak-anak akan semakin kompleks jika pada masa tersebut multimedia secara bebas memasuki dan berinteraksi dengan anak, terutama penayangan pornografi dan kekerasan. Pengawasan yang kurang dari orang tua pada masa tersebut akan memberikan dampak yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak juga orang dewasa, sehingga pelaku kekerasan dan pelecehan seksual tidak hanya dilakukan oleh anak tapi juga oleh orang dewasa. Dampak pornografi dan kekerasan yang di tayangkan oleh multimedia yang umumnya pada anak berupa kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan verbal dan mental, yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak secara fisik, mental dan sosial.

Dampak penayangan pornografi dan kekerasan secara umum di multimedia berupa:

- a. Semakin sering anak melihat tayangan kekerasan, maka semakin tinggi kecenderungan menjadi agresif saat dewasa, meningkatkan pemikiran permusuhan dan mengurangi kecenderungan membantu orang lain.
- b. Melawan terhadap orang tua, berupa pembangkangan dan kurangnya rasa hormat.

- c. Anak menjadi lebih cepat dewasa, berpikiran dan bersikap seperti orang dewasa yang ditontonya.
- d. Pelecehan seksual yang dilakukan anak terhadap sesama dan yang dilakukan orang dewasa terhadap anak.

Dampak bagi anak yang menjadi korban akibat aksi pelecehan seksual dan kekerasan:

- a. Moore (dalam Nataliani, 2004) menyebutkan bahwa efek tindakan dari korban penganiayaan fisik membuat anak menjadi negatif dan agresif serta mudah frustrasi; ada yang menjadi sangat pasif dan apatis; ada yang tidak mempunyai kepibadian sendiri; ada yang sulit menjalin relasi dengan individu lain dan ada pula yang timbul rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri. Selain itu Moore juga menemukan adanya kerusakan fisik, seperti perkembangan tubuh kurang normal juga rusaknya sistem syaraf. Anak-anak korban kekerasan umumnya menjadi sakit hati, dendam, dan menampilkan perilaku menyimpang di kemudian hari. Bahkan, Komnas Perlindungan Anak (*dalam* Nataliani, 2004) mencatat, seorang anak yang berumur 9 tahun yang menjadi korban kekerasan, memiliki keinginan untuk membunuh ibunya.
- b. Kebanyakan anak yang mengalami kekerasan dan pelecehan seksual akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif. Lawson (*dalam* Nataliani, 2004) menggambarkan bahwa semua jenis gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia; 2) Dampak kekerasan psikis. Unicef (1986) mengemukakan, anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk (*coping mechanism*) seperti bulimia nervosa (memuntahkan makanan kembali), penyimpangan pola makan, anorexia (takut gemuk), kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan bunuh diri. Menurut Nataliani (2004), kekerasan psikologis sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri.
- c. Dampak kekerasan seksual. Menurut Mulyadi (Republika, 2006) diantara korban yang masih merasa dendam terhadap pelaku, takut menikah, merasa rendah diri, dan trauma akibat eksploitasi seksual, meski kini mereka sudah dewasa atau bahkan sudah menikah. Bahkan eksploitasi seksual yang dialami semasa masih anak-anak banyak ditengarai sebagai penyebab keterlibatan dalam prostitusi. Jika kekerasan seksual terjadi pada anak yang masih kecil pengaruh buruk yang ditimbulkan antara lain dari yang biasanya tidak mengompol jadi mengompol, mudah merasa takut, perubahan pola tidur, kecemasan tidak beralasan, atau bahkan simptom fisik seperti sakit perut atau adanya masalah kulit, dan lain-lain (*dalam* Nataliani, 2004).

Berdasarkan uraian diatas dampak dari kekerasan terhadap anak antara lain; 1) Kerusakan fisik atau luka fisik; 2) Anak akan menjadi individu yang kurang percaya diri, pendendam dan agresif; 3) Memiliki perilaku menyimpang, seperti, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, sampai dengan kecenderungan bunuh diri; 4) Jika anak mengalami kekerasan seksual maka akan menimbulkan trauma mendalam pada anak, takut menikah, merasa rendah diri, dan lain-lain. Hal-hal yang mendorong terjadinya kekerasan dan pengaruh pornografi pada anak menurut Nataliani (2004) karena: faktor sosial antara lain: a) Norma sosial, yaitu tidak ada kontrol sosial pada tindakan kekerasan pada anak-anak, maksudnya ketika muncul kekerasan pada anak tidak ada orang di lingkungannya yang

memperhatikan dan mempersoalkannya; b) Nilai-nilai sosial, yaitu hubungan anak dengan orang dewasa berlaku seperti hirarkhi sosial di masyarakat. Atasan tidak boleh dibantah. Aparat pemerintahan harus selalu dipatuhi. Guru harus digugu dan ditiru. Orangtua tentu saja wajib ditaati dengan sendirinya. Dalam hirarkhi sosial seperti itu anak-anak berada dalam anak tangga terbawah. Mereka tidak punya hak apa pun, sedangkan orang dewasa dapat berlaku apa pun kepada anak-anak; c) Ketimpangan sosial. Banyak ditemukan bahwa para pelaku dan juga korban child abuse kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah. Kemiskinan, yang tentu saja masalah sosial lainnya yang diakibatkan karena struktur ekonomi dan politik yang menindas, telah melahirkan semacam subkultur kekerasan. Karena tekanan ekonomi, orangtua mengalami stress yang berkepanjangan. Ia menjadi sangat sensitif. Ia mudah marah. Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak. Terjadilah kekerasan emosional.

PENCEGAHAN

Pencegahan tindak kekerasan dan pelecehan seksual tersebut diperlukan tindakan kolektif untuk mengatasinya, memerlukan proses pendidikan yang terus menerus untuk mensosialisasikan nilai-nilai demokratis dan penghargaan pada hak-hak anak-anak, berusaha menegakkan undang-undang yang melindungi anak-anak dari perlakuan sesamanya dan kesewenang-wenangan orang-orang dewasa dan membangun lembaga-lembaga advokasi anak-anak. Peranan orang tua dalam mendampingi, memberi pengarahan dan mengontrol, memberi peringatan sangatlah penting, karena anak-anak masih sangat dan belum tahu apa yang baik untuk dilihat dan dilakukan. Peran guru dan pendidikan agama, dan masyarakat di lingkungan anak dalam membangun mental dan ahlak anak. Peran lembaga sensor atau Komisi Penyiaran Indonesia dalam memperkuat pengaturan penyiaran atau pengawasan, berupa kesadaran dalam membuat program siaran yang positif untuk mendukung terwujudnya cita-cita bangsa. Peran pemerintah dalam menetapkan aturan penyiaran yang mendukung hak-hak warga negaranya untuk mendapatkan informasi dan hiburan yang positif. Kerjasama dari keempat kelompok ini, merupakan kombinasi yang sinergis untuk menjaga anak dari kekerasan dan pelecehan seksual.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak penayangan kekerasan dan pornografi di multimedia memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan dan perilaku anak, juga memberikan dampak selanjutnya saat anak dewasa. Pencegahan dampak penayangan kekerasan dan pornografi memerlukan kerjasama dari semua pihak, orang tua, guru, lembaga penyiaran dan pemerintah serta dukungan dari lingkungan tumbuh anak tumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Astaga.com/hidup-gaya/ondex.php?cat=163&id=106488-22k-
Ayyu. 2008. *Perhatian Orang Tua terhadap Perilaku Agresif Anak*. Blog Ayyu. Jumat, 8 Agustus 2008.
<http://www.pdpersi.co.id/?show=detailnews&kode=963&tbl=artikel>
http://www.sahabatnestle.co.id/homev2/main/dunia-dancow/tksk_sd.asp?id=1160
http://republikaonline/suplemen/cetak_detail.asp?
Hurluck, E., 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, Elizabeth B., 1973. *Adolescent Development*. Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha Ltd
- Intan, C. 2007. *Dampak Siaran Televisi*. Blog Chandra Intan. Selasa, 21 Agustus 2007.
- Nataliani. 2004. *Psikologi Anak*. Blog Nataliani. 23 Juni 2008.
- Nataliani. 2004. *Kekerasan Pada Anak*. Blog Nataliani. 23 Juni 2008.
- Supriadi, A. 2009. *Definisi Multimedia*. Blog Ade Supriadi. Sabtu, 6 Juni 2009